

BAB V

PENUTUP

Bagi seorang illustrator tidak hanya berkarja semau-
nja sadja akan tetapi djuga mengingat untuk siapa karja itu
diperuntukkan. Bagi negara Indonesia jang masih muda ini di-
mana masjarakatnja masih kurang perhatiannja kepada seni ru-
pa mungkin karena tidak tahu sebab seniman melangkah lebih
djauh daripada orang awam, atau memang perhatian baru ter-
tjurahan kepada perbaikan ekonomi. Maka tidak nama aneh ka-
lau seorang seniman dari Indonesia mendapatkan penghargaan
atau dikagumi bukan dinegaranja akan tetapi diluar negara
kita. Barulah kemudian masjarakat Indonesia ikut mengagumi-
nja. Achirnja lalu hanya ikut-ikutan sadja kalau ada hasil
karja seniman jang aneh lalu dikagumi dan dikatakan hasil se-
ni modern. Seni modern bukanlah karena keanehannja akan teta-
pi hasil karja mengandung isi atau mempunjai djiwa jang dapat
menggetarkan penonton.

Bangsa Indonesia supaja dapat menghargai hasil karja
seniman modern, tidak dapat dengan waktu jang singkat sebab
harus melalui pendidikan dan pengalaman. Maka sebagai seorang
illustrator tjerita bergambar anak-anak mengenalkan keindahan
dari hasil karjanja disamping anak dapat mengambil isi tjeri-
tanja sebagai pengetahuan. Didalam pendidikan, rasa keindahan
ditimbulkan melalui penjadjian gambar-gambar dan peladjaran
menggambar. Tentu sadja bentuk gambarnja disesuaikan dengan

pengenalan anak seperti jang kami paparkan dimuka. Setelah anak itu dewasa maka djuga akan dewasa pula segala kemampuan jang ada pada anak itu djuga rasa keindahannya, sehingga dapat mengikuti langkah-langkah seniman seni rupa melalui karjanya jang sering melontjat djauh kedjaman jang akan datang. Karena seniman mau melukiskan apa jang tersimpan dalam pribadinya.

Kalau mengingat kerja seniman masa lampau, mungkin pada masa hidupnya hasil kerja itu hanya merupakan chajalan jang kosong sadja akan tetapi sekarang dapat dibuktikan kebenarannya. Bukankah dahulu Jules Verne mengarang perdjalanan orang bumi lain dengan menggunakan kendaraan angkasa dan sekarang terbukti adanya Apollo jang sampai ke bulan. Michel Angelo pada masa hidupnya sudah menggambarkan adanya kapal terbang. Dan semua itu terdjadi pada djaman sekarang ini. Memang djuga benar kalau ada orang jang mengatakan seniman itu hidupnya bukan pada masa sekarang tetapi pada masa jang akan datang. Maka tidak heran bentuk-bentuk gambar menyesuaikan diri dengan pengenalan anak, tentu sadja diri seniman merasa tidak bebas. Tetapi pendapat seniman modern djustru berkeinginan menggambar seperti anak. Jang dipentingkan dalam tjerita bergambar tidaklah kalimat-kalimatnya akan tetapi gambar. Bahkan sangat bagus kalau hanya gambar sadja pembatja sudah dapat mengerti bahasa jang digunakan harus setaraf dengan bahasa anak, bahasa jang baik punja hubungan jang logis. Hurufnya

djuga harus disesuaikan dengan tingkat ketjakaan membatja. Anak jang baru beladjar akan sukar kalau membatja kalimat dengan huruf kapital dan ketjil-ketjil, huruf onderkast lebih tjotjek untuk anak jang baru beladjar membatja.

Tentang isi djuga tidak kami singgung, huruf tjotjek dengan taraf umur dan taraf perhatian anak menarik dan mengikat perhatian anak. Perhatian anak laki-laki dan perempuan makin ada perbedaan, illustrator tinggal berkarja terus nanti pendidik jang akan memilihkan batjaan bagi anak didiknya. Memang disini harus ada kerdja sama jang erat antara pengarang tjergam, pendidik dan penerbit. Meskipun illustrator berkarja sudah menurut ketentuan jang ada akan tetapi pendidik tidak mempedulikan batjaan anak-anaknya akan djelek djuga hasilnya.

Tentu sadja tjerita bergambar jang dibuat oleh seorang illustrator tidak boleh dogmatis atau mempunjai tendens politik. Akibat dari latar belakang politik akan memberi kehidupan jang djelek pada anak. Bahkan tidak akan ada rasa kesatuan jang akan berlarut sampai dewasa. Tjerita bergambar jang baik harus dapat memberi peladjaran, bahan pengetahuan dan membentuk watak anak. Djadi tjerita bergambar hanja akan berhasil kalau jang mengerdjakan itu adalah seorang illustrator jang berdjawa artist sungguh-sungguh. Meskipun sekarang banjak diterbitkan tjerita bergambar serta banjak dibeli oleh anak-anak akan tetapi isinya kurang dapat dipertanggung djawabkan. Se-

lain isi tjerita itu kosong, djuga gambar-gambarnya merangsang perasaan anak-anak jang sedang berkembang. Alangkah baiknya kalau:

1. Pemerintah memberi perhatian kepada penerbit tjerita bergambar, mengawasi serta memberikan pembinaan/bimbingan.
2. Penerbit harus ada hubungan jang baik dengan instansi tertentu dalam membantu pemerintah, chususnja dalam program pendidikan.
3. Setiap menerbitkan tjerita bergambar harus diwajibkan ada idjin terbit dari pemerintah.

Setelah kita membuat dan mengerti uraian dan maksud dari uraian ini, maka kita akan menarik kesimpulan bahwa betapa pentingnja untuk suatu negara jang masih muda seperti Indonesia ini, jang hendak mentjapai masjarakt adil dan makmur tidak hanya dalam bidang materi sadja tetapi djuga rohani. Orang akan maju dan banjak pengetahuan kalau banjak membuat buku jang bermutu.

Semoga karangan jang singkat ini dan djauh dari pada sempurna dapat menjumbang bagaimana ilustrator berkarja untuk anak Indonesia demi kepentingan generasi muda jang akan datang dan demi kemadjuan bangsa chususnja dalam bidang kebudayaan.

BIBLIOGRAFI

BUKU

Bigot, L.C.T. Cs., Ilmu Djiwa dan Pendidikan, Keluarga Mahasiswa Bapensi, Bandung, tanpa tahun.

Berry, Anna M., Art for Children, A Studio Publication, London and New York, 1958.

Gill, Richard S., Hubungan antara Pengarang Penerbit Pen-tjetak, Penerbit Dhiwantara, Bandung, 1962.

O.P.I., Bagian Anak-anak, P.N. Balai Pustaka, Djakarta, 1966.

Panitya Nasional Peringatan Lahiraja Pantjasila 1 Djuni 1945 - 1 Djuni 1964, Tjankan Pantjasila, Pertjetakan Negara Djakarta, 1964.

Schlechter J. dan Sanusi, Marilah Menggambar, Harapan Masa, Djakarta, 1955.

DIKTAT

Djojonegoro, Bahan kuliah Sedjarah Kebudayaan, Akademi Seni Rupa Indonesia, Jogjakarta, 1965.

Eddy Poerwadi, R.C., Bahan kuliah Ilustrasi, Akademi Seni Rupa Indonesia, Jogjakarta, 1968.

Katamsi, R.J., Bahan kuliah Ilmu warna, Akademi Seni Rupa Indonesia, Jogjakarta, 1967.

Setyadi, Bahan kuliah Reproduksi, Akademi Seni Rupa Indonesia Jogjakarta, 1968.